

UPAYA KONSERVASI TERHADAP OBJEK WISATA BENDUNGAN BATUTEGI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

Eklesia Armauly Gultom^{1*}, Sugeng P. Harianto², Bainah Sari Dewi³

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145

^{2,3}Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145

Jl. Prof Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹ eklesiaarmauly@gmail.com 1

² sugeng.prayitno@fp.unila.ac.id 2

³ bainah.dewi@fp.unila.ac.id 3

Intisari — Potensi ekowisata menjadi salah satu perjalanan wisata yang menerapkan kaidah konservasi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek wisata Bendungan Batutege berdasarkan upaya konservasi. Penelitian ini dilaksanakan di Bendungan Batutege pada bulan Februari sampai Maret 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terhadap pengunjung menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dihitung menggunakan skala likert dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel perlindungan termasuk dalam kategori setuju dengan skor 3,79, pengunjung mengobservasi perlindungan air dan flora sambil berwisata. Pada variabel pemanfaatan termasuk dalam kategori cukup setuju dengan skor 3,64, pengunjung memanfaatkan bendungan jasa lingkungan sambil berwisata. Pada variabel pengawetan termasuk dalam kategori 4,46, Bendungan Batutege dapat dijadikan sebagai tempat edukasi sambil menikmati keindahan alam yang disajikan. Pengelola perlu menambah jaringan untuk komunikasi dan memperbaiki pembangkit listrik disekitar objek wisata.

Kata kunci — Konservasi, Wisata, Objek Wisata, Bendungan Batutege, Ekowisata.

Abstract — The potential for ecotourism is one of the Tours that adopt the code of conservation. The purpose of the study is to analyze the perceptions of visitors of the visit to visit by the conservation efforts of DAMS. The study was carried out at the dam in February through March 2022. The method of research used is interviews of visitors using questionnaires. The data that has been collected is calculated using the likert scale and descriptive analysis. Research shows that protection variables fall into the category in favor of the score of 3.79, visitors observe water protection and flora while sightseeing. On the deformity variables fall into the category enough to agree with the score 3.64, visitors utilize DAMS for environmental services while sightseeing. In the sustainability variable comes in a category of 4.46, a tar dam can be used as a place of education while enjoying the natural beauty that is served. Managers need to increase the network for communications and repair the power plant around the tourist attraction.

Keywords— Conservation, Tourism, Attractions, Batutege Dam, Ecotourism

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keindahan dan kekayaan alam yang berpotensi untuk kegiatan wisata. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dijadikan sebagai wisata berbasis ekologi dengan mendayagunakan penduduk setempat disekitar objek wisata untuk pengelolaannya [1].

Konservasi keanekaragaman hayati [2] adalah pengendalian sumberdaya alam yang

pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kestabilan dari persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Lanjut pada [3] saat ini pengelolaan konservasi masih menjadi wewenang penuh dipegang oleh pemerintahan pusat dibidang konservasi.

Menurunnya kondisi keanekaragaman hayati dan ekosistem terjadi dikarenakan adanya pemanfaatan sumberdaya hayati untuk berbagai keperluan secara tidak seimbang. Pencegahan penurunan kondisi keanekaragaman hayati tersebut maka pemerintah

melakukan upaya konservasi yang tertuang dalam UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Keindahan alam dimanfaatkan menjadi suatu jasa lingkungan yang dapat dikelola dengan baik agar kelestarian serta keutuhan hutan tetap terjaga. Jasa lingkungan menjadi salah satu penerapan dari keberadaan sumberdaya alam, salah satunya yaitu kegiatan wisata dalam merasakan keindahan alam yang dapat didefinisikan sebagai ekowisata [4].

Ekowisata didefinisikan sebagai wisata yang dimana menghormati dan bertanggung jawab dalam melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk disekitar objek wisata. Dalam arti lain disebutkan bahwa ekowisata adalah suatu jenis wisata yang menerapkan wawasan ekologi dengan melihat, mengagumi, flora dan fauna, sosial budaya, dan pengunjung dengan melibatkan penduduk lokal yang berada disekitar wisata [5].

Ekowisata merupakan perjalanan wisata alam dengan memperhatikan keadaan lingkungan dengan mempertahankan kelestarian alam. Ekowisata menjadi salah kegiatan yang erat kaitannya dengan kaidah konservasi. Diterapkannya kaidah konservasi dalam pengembangan ekowisata akan menjadi pertahanan yang kuat dalam menjaga keutuhan dan keaslian ekosistem di lokasi objek wisata.

Secara konseptual ekowisata adalah pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berperan dalam mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan ataupun budaya yang ada dari objek wisata tersebut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah [6].

Provinsi Lampung menjadi satu dari antara daerah yang menyimpan potensi destinasi wisata, salah satunya yaitu Bendungan Batutegi. Bendungan Batutegi yaitu bendungan terbesar yang ada di Asia Tenggara memiliki luas sekitar 4.200 hektar yang terletak diantara dua bukit. Bendungan ini adalah bangunan dari sungai yang melintang dari irigasi Way Sekampung. Pengembangannya dimulai pada tahun 1935 dan diresmikan pada tanggal 8 Maret 2004. Objek wisata ini menyimpan potensi ekonomi dan ekologi [7] yang dapat dijadikan sebagai pengembangan ekowisata.

Bendungan Batutegi adalah salah satu bangunan dari sungai yang melintang dari irigasi Way Sekampung yang memiliki luas sekitar 3.560 hektar. Jarak tempuh yang dilalui dari Kota Bandar Lampung untuk sampai ke lokasi objek tersebut yaitu kurang lebih 85 km. Bendungan Batutegi menyajikan hamparan luas air dan pemandangan yang sejuk dan segar bagi penikmatnya hal ini menjadikan nilai tambah bagi objek wisata tersebut. Bendungan Batutegi memiliki fungsi sebagai sumber pertanian, pembangkit listrik, pariwisata, pengendalian banjir dan sebagai sumber air.

Daya tarik wisata merupakan semua hal yang berkaitan pada daerah yang dikunjungi dalam menarik pengunjung untuk datang [8]. Menurut [9] daya tarik dari suatu objek wisata menjadi fokus penting sebagai penggerak disuatu destinasi wisata. Hal ini dapat dilihat bahwa objek wisata yang dikelola melalui kemampuan teknologi yang dikuasai manusia.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kelestarian Bendungan Batutegi yaitu dengan upaya konservasi. Dalam pengembangan ekowisata, persepsi pengunjung sangat dibutuhkan dalam pengelolaan objek wisata tersebut secara berkelanjutan. Persepsi seseorang tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik namun berhubungan langsung dengan keberadaan dan keadaan objek wisata tersebut [10].

Keberadaan Bendungan Batutegi mampu memberikan persepsi bagaimana pengunjung mendeskripsikan suatu objek wisata yang telah dikunjunginya. Penilaian tersebut akan menjadi bagi bagi pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam mengembangkan Bendungan Batutegi atau objek wisata lainnya supaya dikenal banyak orang. Pengunjung yang mengeluarkan persepsi yang sebenarnya akan objek wisata yang dikunjungi dapat menjadikan harapan bagi pengelola wisata untuk mengembangkan objek wisata tersebut. [11].

Persepsi pengunjung adalah pandangan pengunjung terhadap sesuatu yang dilihatnya. Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas yang ditampilkan menjadi lebih baik guna mendapat persepsi positif bagi pengunjung. Persepsi adalah cara pandang pengunjung memahami dan melihat suatu destinasi wisata.

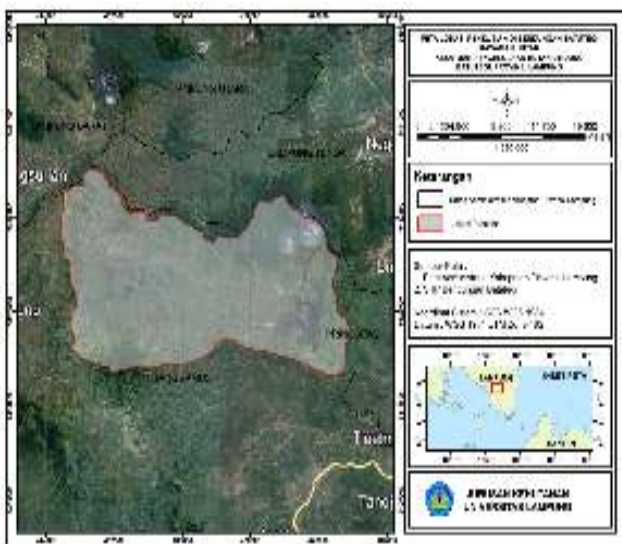
Pengunjung memiliki persepsi yang dapat dijadikan peningkatan dalam pengelolaan objek wisata alam selama kegiatan tersebut tidak merusak objek atau daya tarik wisata yang disajikan untuk mendukung sektor ekowisata [12]. Persepsi pengunjung sangat dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan wisata agar berjalan dengan baik [13], [14].

Objek wisata yang sangat menarik dikunjungi yaitu Bendungan Batuteги. Keasrian dan panoramanya mampu menarik minat pengunjung untuk merasakan suasana ketenangan alam yang damai. Bendungan Batuteги yang indah dan sejuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek wisata Bendungan Batuteги berdasarkan upaya konservasi.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2022. Lokasi penelitian berada di Bendungan Batuteги yang terletak di Air Naningan Pekon Batuteги Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gbr 1. Lokasi penelitian

B. Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan secara acak (*random sampling*) dengan wawancara terhadap

pengunjung menggunakan kuesioner. Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai upaya konservasi berdasarkan variabel pemanfaatan, perlindungan dan pengawetan.

Variabel perlindungan terdiri atas 2 indikator yakni keindahan alam wisata dan tempat edukasi. perasaan nostalgia, tujuan berkunjung dan pelayanan. Variabel pengawetan terdiri dari atas 3 indikator yakni pengunjung mengobservasi perlindungan air, perlindungan flora, dan perlindungan fauna. Variabel pemanfaatan terdiri dari atas 5 indikator yakni memanfaatkan jasa lingkungan berupa udara, air, dan pemandangan, memanfaatkan bendungan sebagai upaya menambah wawasan pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari, berpartisipasi melakukan perlindungan secara langsung dan tidak langsung, memanfaatkan air untuk keperluan pribadi, dan memanfaatkan air sebagai pembangkit listrik. Selanjutnya, pada saat di lapangan dilakukan pengambilan data secara observasi dengan melihat keadaan asli sekitar lokasi penelitian.

Pengambilan sampel terhadap pengunjung dilakukan dengan kriteria umur responden berkisar antara 17-45 tahun. Jumlahnya dihitung menggunakan rumus *slovin* berdasarkan Rumus *Slovin* dengan *error level* 10%.

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{335}{1 + 335(0.1)^2} = 99,7 = 100 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *error level*

C. Analisa Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan *scoring* menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan skala penilaian terhadap pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena lingkungan yang berada di sekitarnya. Penilaian dari persepsi pengunjung berdasarkan skor yang telah ditentukan sebagai berikut [15]:

- a. skor 5 untuk jawaban sangat setuju
- b. skor 4 untuk jawaban setuju
- c. skor 3 untuk jawaban cukup setuju
- d. skor 2 untuk jawaban kurang setuju
- e. skor 1 untuk jawaban tidak setuju

hasil perhitungan *scoring* selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendungan Batutege memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS), yang wilayahnya termasuk kedalam DAS Sekampung. Letaknya diantara 104°31'00"-105°49'00" BT dan 05°10'00" LS. Daerah Aliran Sungai (DAS) Sekampung mempunyai luas daerah 4.797 km² yang terdiri atas Way Bulok, Way Kandis Besar, Way Ketibung, dan 10 sungai lainnya [16].

Bendungan Batutege juga memiliki daya tampung yang mampu menahan debit air sebanyak 9 juta meter kubik. Keberadaannya mampu memberikan peranan yang besar terhadap perluasan tanaman yang berada pada daerah irigasi Sekampung [17].

Objek wisata lainnya yang berada di sekitar kawasan Bendungan Batutege yaitu Wana Wisata Tanjung Harapan dan dermaga (*jetty*). Dermaga (*jetty*) memiliki pemandangan yang dapat dinikmati dengan melewati jalan yang berkelok-kelok. Dermaga Bendungan Batutege biasa dijadikan tempat untuk beristirahat karena kesejukannya. Di dermaga ini tersedia pula jasa kapal-kapal kecil dengan maksimal penumpang 6-8 orang yang menawarkan jasa untuk berkeliling bendungan.

Karakteristik pengunjung ke objek wisata menjadi hal penting untuk diketahui dalam menentukan bentuk dan kegiatan wisata dilakukan sesuai dengan kemauan pengunjung yang datang dan nantinya diharapkan dating kembali ke objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 100 responden Bendungan Batutege, menunjukkan bahwa karakter pengunjung didominasi oleh kelompok usia <25 tahun yaitu 74% diikuti usia 25-45 tahun 17%, dan usia >45 tahun yaitu 9%.

Kelompok dengan usia <25 tahun paling banyak mengunjungi objek wisata tersebut, hal ini dikarenakan pada usia <25 tahun umumnya pengunjung lebih bersemangat serta senang untuk menambah pengalaman dari tempat wisata yang telah dikunjungi menarik. Objek wisata Bendungan Batutege banyak diminati oleh usia muda, dikarenakan sarana yang disajikan seperti penempatan spot-spot foto yang menarik, dan keindahan alamnya tentunya dapat menarik minat pengunjung kalangan ini. Selain itu, Panorama Bendungan Batutege menyajikan hamparan luas air dan udara yang sejuk serta segar menambah keindahan objek wisata tersebut.

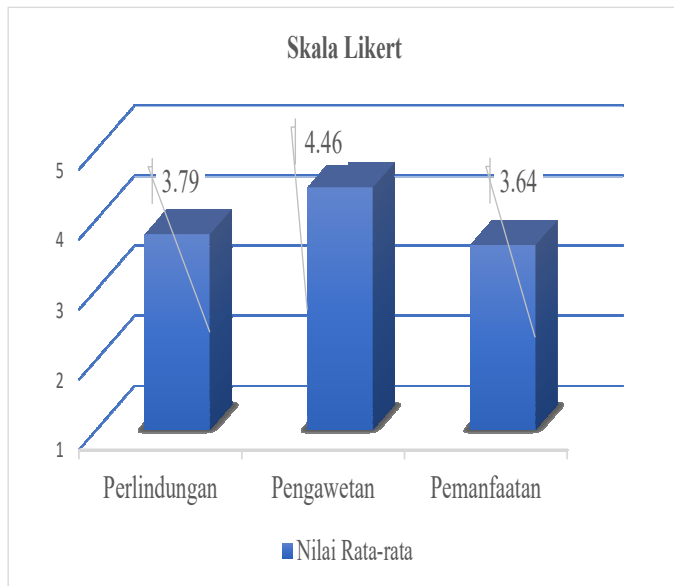
Konservasi menjadi salah satu kegiatan yang diharapkan dapat menjaga keberadaan objek wisata yang telah dikunjungi dalam upaya pemanfaatan dan perlindungan hutan secara langsung dan tidak langsung. Konservasi memiliki manfaat dan fungsi terhadap ekosistem yaitu untuk menjaga serta melestarikan kekayaan ekosistem alam itu sendiri dan memelihara keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan dan lestari, mikroorganisme, dan untuk menjaga keberhasilan lingkungan tetap terjaga.

Menurut Undang-Undang tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup No. 23 tahun 1997, definisi dari konservasi adalah pengelolaan sumberdaya alam yang tidak diperbaharui untuk menjamin pemanfaatannya secara adil dan bijaksana serta sumberdaya alam yang dapat diperbaharui untuk menjamin kelangsungan dari ketersediaan dalam menjaga dan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta keberagamannya.

Keberadaan objek wisata yang dijadikan sebagai upaya konservasi saat ini semakin dikembangkan dan memiliki pemandangan yang sangat bagus serta bukan hanya untuk kepentingan perlindungan tumbuhan dan satwa. Objek wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat atau pengunjung dari berbagai daerah mana saja untuk menjadikan objek wisata yang dikunjungi sebagai kawasan konservasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap objek wisata, Bendungan Batutege menjadi salah satu objek yang dapat dimanfaatkan dalam upaya konservasi. Upaya konservasi yang ada di lokasi penelitian terdiri dari upaya pemanfaatan, perlindungan dan pengawetan.

Dari wawancara yang telah dilakukan, hasil skor rata-rata pada variabel perlindungan yaitu 3,79, pada variabel pengawetan yaitu 4,46, dan pada variabel pemanfaatan skor yang dihasilkan yaitu 3,64. Persepsi pengunjung terhadap upaya konservasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gbr 2. Persepsi pengunjung terhadap upaya konservasi

Upaya konservasi pada variabel pengawetan termasuk dalam kategori cukup dengan hasil skor rata-rata 4,46. Pengunjung merasakan bahwa Bendungan Batutegi merupakan salah satu kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung adalah untuk menikmati keindahan alam, dan dapat dijadikan sebagai tempat edukasi.

Selain sebagai daya tarik wisata Bendungan Batutegi juga dapat dijadikan sebagai objek penelitian khususnya dalam bidang kehutanan yang hal ini melalui potensi edukasi diharapkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan objek wisata ini dapat memberikan hal bermanfaat dalam upaya mempertahankan keaslian hutan dari Bendungan Batutegi.

Panorama yang indah pun dapat dinikmati pengunjung secara langsung disepanjang jalur wisata hal ini sejalan dengan pendapat [18] sehingga mendukung objek wisata bagi penikmat alam. Panorama Bendungan Batutegi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gbr 3. Panorama Bendungan Batutegi

Pada variabel pengawetan, pengunjung setuju bahwa Bendungan Batutegi cocok dijadikan sebagai kegiatan ekowisata untuk menikmati keindahan alam. Pengunjung setuju bahwa objek wisata tersebut dijadikan sebagai tempat edukasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap pengunjung, aktivitas edukasi dapat menjadi sarana pembelajaran dalam mengetahui tumbuhan dan satwa yang terdapat di lokasi wisata tersebut. Pengelola wisata perlu mencermati prinsip kelestarian lingkungan dan pembelajaran dalam mengelola destinasi wisata agar objek wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Destinasi wisata tidak hanya berperan sebagai lokasi yang dikunjungi sebagai tempat berekreasi, atau hanya sekedar berwisata tetapi juga menjadi tempat terjadinya interaksi sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan objek wisata dapat dijadikan sebagai sumber edukasi yang dapat dijadikan dalam proses belajar baik ditingkat pendidikan dasar, menengah ataupun pendidikan tinggi. Saat ini sudah banyak siswa dan tenaga pendidikan yang memandang objek wisata sebagai tempat yang bisa dikunjungi untuk bersantai di waktu libur.

Pada variabel perlindungan nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 3,79 termasuk kedalam kategori

cukup setuju. Pengunjung mengobservasi perlindungan air sambil berwisata. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, pengunjung cukup setuju bahwa kegiatan wisata yang dilakukan salah satunya yaitu mengobservasi air dengan cara mengelilingi Bendungan Batutegi menggunakan perahu untuk menikmati pemandangan alam yang masih asri yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gbr 4. Bendungan Batutegi yang dilihat menggunakan perahu kapal

Pengunjung melihat adanya potensi perlindungan terhadap flora yang dapat ditemui disekitar objek wisata tersebut yaitu kerai payung (*Filicium decipiens*), akasia (*Acacia auriculiformis*), ketapang (*Terminalia catappa*), mangga (*Mangifera indica*), glodokan tiang (*Polyalthia langifolia*), dan pinus (*Pinus merkusii*), konservasi flora dan fauna di Bendungan Batutegi.

Selain itu dilakukan wawancara terhadap pengelola, menurut pengelola potensi flora lainnya yaitu cengal (*Hopea sangal*), ramin (*Gonistylus macrophyllus*), meranti (*Shorea* sp.) dan keruing (*Dipterocarpus retusus*) disekitar aliran bendungan objek wisata Bendungan Batutegi.

Potensi selanjutnya yaitu terdapat fauna disekitar Bendungan Batutegi, menurut informasi dari pengelola wisata yang berada disekitar objek wisata

dalam areal hutan terdapat satwa diantaranya yaitu bangsa monyet (*Presbytis melalopus*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan kancil (*Muntcas muntjak*). Ekosistem yang masih terjaga disekitar Bendungan Batutegi menyebabkan fauna yang hidup di dalam hutan dapat hidup bebas secara alami.

Potensi flora dan fauna yang disajikan pada objek wisata dapat dijadikan sebagai kegiatan wisata dengan menjadikan potensi ini sebagai daya tarik yang dapat dinikmati dan diminati oleh wisatawan atau pengunjung ketika berkunjung ke objek wisata Bendungan Batutegi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, menurut pengunjung dengan menjaga atau melindungi pepohonan yang berada disekitar objek wisata berarti sudah membantu pemerintah dalam melindungi flora yang ada agar masih ada dan tetap terjaga. Pengunjung pun mengatakan jika kita melindungi semua flora yang ada di objek wisata, maka keberadaan fauna yang ada di dalam ekosistem kawasan hutan di Bendungan Batutegi tidak akan punah dan tetap terjaga dengan baik.

Bentang alam yang disajikan mempunyai daya tarik yang memberikan kepuasan bagi pengunjung yang menikmatinya. Keberadaan Bendungan Batutegi merupakan perpaduan berbagai komponen ekosistem dengan vegetasi disekitar objek wisata menciptakan panorama yang sangat indah dan daya tarik wisata, keberadaan dan keindahan objek wisata dapat dijadikan peranan penting pada objek wisata.

Pada variabel pemanfaatan skor rata-rata yaitu 3,64. Sebagian besar pengunjung yang berada di objek wisata memanfaatkan bendungan sebagai pembangkit listrik tenaga air untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi listrik yang ada di Bendungan Batutegi termasuk kedalam kategori cukup memadai. Fasilitas listrik dinilai sangat penting untuk menunjang minat pengunjung, hal ini dapat membuat pengunjung merasa nyaman saat kebutuhannya dapat terpenuhi ketika datang ke objek wisata[19].

Bendungan memiliki kapasitas air yang tergolong memadai, karena Bendungan Batutegi menjadi

salah satu sumber mata air bagi masyarakat yang berada disekitar objek wisata. Hal tersebut menjadi nilai yang akan menunjang keberhasilan dari pengembangan wisata Bendungan Batutege. Masyarakat yang berada disekitar lokasi objek wisata tidak perlu khawatir dalam memanfaatkan air yang telah disediakan, dalam keperluan sehari-hari seperti mencuci, mandi, toilet dan cuci piring. Selain itu dengan air yang memadai sangat berguna ketika pengunjung sedang berada di area lokasi objek wisata.

Pengunjung memanfaatkan jasa lingkungan berupa udara, air, dan pemandangan bendungan secara lestari. Upaya pengunjung atau wisatawan yang memanfaatkan sumber daya alam secara bertahap dan tidak merusaknya adalah salah satu pengelolaan kawasan konservasi hutan yang terus dikembangkan. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berada disekitar objek wisata dapat menghasilkan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya [20].

Bendungan Batutege merupakan prasarana dalam mendukung kecukupan pangan, air, dan energi. Bendungan Batutege menjadi salah satu bendungan yang memiliki *multi purpose* dimana fungsinya yaitu sebagai sumber air minum beberapa kota, sumber air pertanian, pembangkit listrik, pariwisata perikanan, dan pengendalian banjir [21].

Upaya konservasi yang dilakukan pengunjung ketika berkunjung ke Bendungan Batutege adalah tidak merusak dan menebang pohon yang berada di area bendungan hal ini sejalan dengan pendapat [22] dengan melibatkan pengunjung atau wisatawan secara langsung untuk menjaga kelestarian hutan bagi pengunjung yang mengunjungi tempat wisata. [23] berpendapat bahwa pengunjung yang datang ke objek ekowisata secara tidak langsung dapat memahami bahwa konservasi merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan. Daya tarik wisata dikelola melalui kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia. Keberadaan daya tarik wisata terbentuk dengan sendirinya tetapi ada kalanya bisa dirangsang oleh manusia tetapi jika tidak diperhitungkan dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar seperti pengrusakan lingkungan akibat

pembangunan dan pengembangan objek wisata tersebut.

Pada dasarnya pengembangan wisata dapat memberikan pengaruh ekonomis secara tidak langsung menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam itu sendiri seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan terhadap ekosistem dan atau menghilangkan daya tarik dari objek wisata tersebut.

IV. PENUTUP

Persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata berdasarkan upaya konservasi di Bendungan Batutege pada variabel perlindungan termasuk dalam kategori setuju dengan skor 3,79. Pengunjung megobservasi perlindungan air dan flora sambil berwisata. Pada variabel pemanfaatan termasuk dalam kategori cukup setuju dengan skor 3,64. Pengunjung menikmati dan memanfaatkan Bendungan Batutege sebagai upaya menambah wawasan pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari. Pada variabel pengawetan termasuk dalam kategori setuju dengan skor 4,46, Pengunjung merasakan bahwa bendungan dapat dijadikan sebagai tempat edukasi sambil melihat keindahan alam yang disajikan Bendungan Batutege. Aspek yang perlu diperbaiki pihak pengelola yaitu perlu menambahkan area bendungan yang bisa dijadikan sebagai pembangkit listrik dan area yang memiliki sinyal untuk komunikasi.

REFERENSI

- [1] Flamin. A, Asnaryati, "*Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara*," Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea., vol 2, p. 154-168, 2013.
- [2] Departemen Kehutanan, *Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang: Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*, Jakarta. 1990.
- [3] Departemen Kehutanan, *Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang: Kehutanan*, Jakarta. 1999.

- [4] Novianty. N, Nisa. K, dan Asysifa, “*Penilaian Potensi dan Persepsi Pengunjung terhadap Objek Daya Tarik Wisata Alam di Desa Baru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah*,” *Jurnal Sylva Scientiae*., vol 4, p. 314-324, 2021.
- [5] Rochayati. N, Pramunarti. A, dan Herianto. A, “*Upaya Pelestarian Potensi Pariwisata dan Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*,” *Paedogoria*., vol 13, p. 14-23, 2016.
- [6] Achmad. M, *Potensi dan Pengembangan Ekoturisme di Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Nusa Tenggara Barat. 2002
- [7] Ariftia. R, Qurniati. R, Herwanti. S, “*Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Labuhan Maringgai, Lampung Timur*,” *Jurnal Sylva Lestari*., vol 2, p. 19-28, 2014.
- [8] Sari. D, dan Manvi. K, “*Persepsi Wisatawan Tentang Fasilitas Daya Tarik Wisata Danau Diatas Alahan Panjang Kabupaten Solok*,” *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*., vol 2, p. 67-74, 2021.
- [9] Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasaran, 2010.
- [10] Setiadi. N, *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2003.
- [11] Latupapua. Y.T, “*Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Objek Daya Tarik Wisata Pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara*,” *Jurnal Agroforestri*., vol 6, p. 92-101, 2011.
- [12] Sari. H.P, Setiawan. A, dan Winarno. G.D, “*Persepsi Pengunjung untuk Pengembangan Hutan Kota Metro sebagai Objek Wisata Alam*,” *Jurnal Gorontalo*., vol 1, p. 1-10, 2018.
- [13] Prasetyo. D, Darmawan. A, dan Sari. B.S, “*Persepsi wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di Lampungmanggave Tengah*,” *Jurnal Sylva Lestari*., vol 7, p. 22-29, 2019.
- [14] Sofiyan. A, Hidayat. W, Winarno. G.D dan Harianto. S.P, “*Analisis Daya Dukung Fisik, Rill dan Ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat*,” *Jurnal Sylva Lestari*., vol 7, p. 225-234, 2019.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [16] Putrinda. A.C, *Keofisien Aliran Permukaan di DAS Sekampung, Provinsi Lampung Tahun 1995-2010*. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Geografi, 2012.
- [17] Ridwan, Sudira. P, Susanto. S, dan Sutiarso, “*Manajemen Sumberdaya Air Daerah Aliran Sungai Sekampung diantara Bendungan Batutegi dan Bendungan Argoguruh, Propinsi Lampung, Kerangka Analitis Penyusunan Pola Operasional Waduk Harian*,” *Agritech*., vol 33, p. 226-233, 2013.
- [18] Bramsah. M, dan Darmawan. A, “*Potensi Lansekap Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus*,” *Jurnal Sylva Lestari*., vol 5, p. 12-22, 2017.
- [19] Rosadi. P, Roslinda. E, dan Wahdina, “*Potensi Daya Tarik Riam Berawat’n untuk Wisata Alam di Dusun Melayang Desa Sahan Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang*,” *Jurnal Hutan Lestari*, vol 3, p. 363-373., 2015.
- [20] Henri. H, Hakim. L, dan Batoro, “*Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung*,” *Jurnal Ilmu Lingkungan*., vol 16, p. 49-57.
- [21] Heryani. N, dan Sutrisno. N, “*Perencanaan Penggunaan Lahan di Daerah Tangkapan Ai (DTA) Waduk Batutegi untuk Mengurangi Sedimentasi*,” *Jurnal Sumberdaya Lahan*., vol 1, p. 23-32, 2012.
- [22] Rani. F.P, Kusuma. H.E, dan Ardhyanto. A, “*Pariwisata Pusaka: Destinasi dan Motivasi Wisata di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta*,” *Jurnal Planologi*., vol 15, p.149–163, 2018.
- [23] Febryano. I.G, dan Rusita, “*Persepsi Wisatawan dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Konservasi Gajah Sumatera*,” *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*., vol 8, p. 376–382, 2018.